

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>
Email: at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id
P-ISSN: 2775-7099 ; E-ISSN: 2775-7498

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Modul Ajar (Analisis Didaktis terhadap Model Pembelajaran di MTsN 6 Tanah Datar)

Susi Herawati*)

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
susihherawati@uinmybatusangkar.ac.id

Nurfaiiza

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
nurfaizah250701@gmail.com

Gustina

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
gustina@uinmybatusangkar.ac.id

Romi Maimori

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
romimaimori@uinmybatusangkar.ac.id

Syahrur Ramli

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
syahrurramli@uinmybatusangkar.ac.id

Muhammad Ravi Akbar

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
mrafiakbar369@gmail.com

**)Corresponding Author*

Received: 07-11-2024

Revised: 08-11-2024

Approved: 11-11-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan hasil analisis terhadap modul ajar kurikulum merdeka. Ditemukan berbagai problematika didaktis dalam menyusun TP, ATP, KKTP, dalam modul berbasis PBL, PjBL dan DBL. Guru belum memahami teknik menyusun modul ajar secara optimal. Pembelajaran yang kurang terencana akibat ketidaksiapan modul ajar mengakibatkan pembelajaran belum optimal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah

guru PAI di MTsN 6 Tanah Datar, Kepala Madrasah, dan wakil kurikulum. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, pemaparan (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah guru memahami kewajiban untuk menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka, namun mengalami beberapa kendala. *Pertama*, untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) guru mesti menganalisis TP kognitif (konseptual dan faktual), TP psikomotorik (prosedural), TP afektif (meta kognitif). *Kedua*, untuk merumuskan ATP dilandasi analisis kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, untuk menyusun KKTP dan rubric harus disesuaikan dengan TP. *Keempat*, untuk menyusun modul PBL dan PjBL guru membutuhkan pedoman dan pelatihan dalam MGMP.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Didaktis

Abstract

This research aims to describe the results of the analysis of the Independent Curriculum teaching modules. Various didactic problems were found in setting *TP*, *ATP*, *KKTP*, in *PBL*, *PjBL* and *DBL*-based modules. Teachers do not understand the technique of constructing modules optimally yet. Poorly planned learning due to unprepared teaching modules results in less-than-optimal learning. This research used descriptive qualitative method. Data were collected using interview and documentation. The sources of data were PAI teachers, the principal, and the deputy of principal for curriculum at MTsN 6 Tanah Datar. The data analysis techniques were data reduction, data display and conclusion. Then triangulation was used to check data trustworthiness. The results of this research are that teachers understand the obligation to prepare Independent Curriculum-based teaching modules, but experience several obstacles. *First*, to formulate learning objectives (TP) teachers must analyze cognitive *TP* (conceptual and factual), psychomotor *TP* (procedural), and affective *TP* (meta-cognitive). *Second*, the formulation of the learning objective flow (ATP) is based on an analysis of students' needs. *Third*, the formulation of Learning Goal Achievement Criteria (KKTP) and rubrics must be adjusted to the *TP*. *Last*, teachers need guidelines and training in MGMP to prepare PBL and PjBL modules.

Key words: Independent Curriculum, Planned Learning, Didactics

PENDAHULUAN

Kurikulum sistem pendidikan Indonesia terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003. Pedoman penyelenggaraan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran terdapat pada Keputusan Mendikbudristek nomor 12 tahun 2024. Pedoman penerapan kurikulum merdeka pada Madrasah dilandasi oleh KMA 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dengan pengembangan kekhasan nilai-nilai madrasah dan kebutuhan pembelajaran di madrasah (Ramdhani, 2022). Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 tahun 2022, direktorat pendidikan

Islam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan jenjang RA, MI, MTs, dan MA/MAK (Yasni, et al, 2023).

Kurikulum merdeka memberikan instruksi untuk mengganti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan istilah modul ajar. Perubahan istilah diikuti dengan perubahan teknis pada komponen didaktis modul ajar dengan menghadirkan tujuan pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), Rubrik dan Assemen yang digunakan dalam kurikulum merdeka. memahami dan menguasai istilah-istilah tersebut dalam penyusunan rencana pembelajaran atau modul ajar sesuai dengan tata aturan kurikulum merdeka (Marlina, 2023).

Modul ajar memainkan peran penting dalam pendidikan dengan menyajikan materi pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan kurikulum. Tujuannya adalah membantu siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan (Muhamimin, 2004). Kemampuan guru dalam merancang modul ajar mencerminkan kemampuan berpikir untuk berinovasi dengan menuntaskan indikator pencapaian dalam rancangan modul ajar (Kern, M. L., & Wehmeyer, M. L. (Eds.) (2021). Modul ajar yang ideal dalam platform merdeka mengajar terdiri dari: pertama, informasi umum. Kedua, tujuan modul. Ketiga, rancangan penggunaan. Keempat, prasyarat kompetensi materi, asesmen, dan referensi. Modul ajar utuh setidaknya harus mencakup: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas, dan media pembelajaran. materi yang terdiri dari: judul materi, dan rangkuman kegiatan. asesmen, dan referensi. Modul ajar dalam kurikulum merdeka dibuat dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi yaitu berdasarkan kebutuhan, minat, bakat dan gaya belajar peserta didik (Suryani et al., 2023) dalam (Ndiung et al., 2023).

Selaras dengan penelitian Harianto dan Wibowo, penelitian Husna (2023) menjelaskan bahwasanya guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum baru dalam perencanaan pembelajaran. Kesulitan guru salah satunya guru menghadapi tantangan, terutama dalam menganalisis capaian pembelajaran yang disajikan pada setiap fase, kemudian dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran (TP) dan diorganisir dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (ATP). Selain itu, kesulitan lain terjadi ketika guru yang tidak mahir menggunakan teknologi mengalami kendala dalam menyusun modul ajar. Selanjutnya, guru juga mengalami kesulitan dalam memilih metode dan

strategi yang sesuai untuk membuat proses pembelajaran menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

“Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala MTsN 6 Tanah Datar mengatakan bahwa MTsN 6 Tanah Datar memiliki 879 peserta didik dari kelas 7, 8 dan 9. MTsN 6 Tanah Datar telah menerapkan kurikulum merdeka di kelas 7 dan kelas 8, sementara kelas 9 masih menggunakan kurikulum 2013. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya modul ajar berbasis PBL dan PjBL (Ibu Yulismar, selaku kepala sekolah pada tanggal 24 November 2023 di MTsN 6 Tanah Datar).

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Akidah Akhlak, mengatakan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan pada kelas 7 dan kelas 8 di MTsN 6 Tanah Datar. Karena kurikulum merdeka baru diterapkan di MTsN 6 Tanah Datar, dalam membuat perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru mengalami kendala, (Ibu Renita Reni, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 28 Oktober 2023 di MTsN 6 Tanah Datar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diukur secara statistik. peneliti memilih metode ini untuk memperoleh data primer yang akurat, yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau pengukuran, sesuai dengan objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Tanah Datar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, pada bulan Oktober 2023 sampai Januari 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu guru PAI kelas 7 dan 8 di MTsN 6 Tanah Datar. Sumber data sekunder adalah sebagai data tambahan, diperoleh dari Kepala Madrasah, wakil kurikulum, dan dokumentasi modul ajar yang dibuat oleh guru PAI. Kedua sumber ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan teknik terbimbing (guided interview). Metode dokumentasi dengan menganalisis modul ajar yang telah dibuat oleh guru PAI yang

disesuaikan dengan buku pedoman penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Agama bersama koordinasi Kemendikbudristekdikti.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

1. Tinjauan Didaktis Modul Ajar PAI di MTsN 6 Tanah Datar

Modul ajar memiliki beberapa unsur didaktik yang terdiri dari capaian pembelajaran (CP), Tujuan pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan rubric. Unsur didaktik harus dikembangkan dalam modul ajar berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*). Implementasi kurikulum merdeka dalam modul ajar ini harus dilandasi dengan keterampilan guru dalam menyusunnya. Modul ajar yang pada setiap model memiliki karakteristik berbeda, namun fokusnya terdapat pada rumusan tujuan pembelajaran yang dirancang memenuhi ketiga model pembelajaran kurikulum merdeka

TP merupakan target atau sasaran yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Hartini, Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Tanah Dataryang menyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran memuat pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa pada proses pembelajaran. Teknik penyusunan TP yaitu langkah pertama yang harus di kerjakan yaitu Pendidik harus memahami terlebih dahulu adalah capaian pembelajaran, Pendidik harus memahami dengan baik capaian pembelajaran yang ingin dicapai pada akhir suatu pembelajaran, Capaian pembelajaran ini akan menjadi dasar dalam perancangan TP”.

Penulis menganalisa bahwa tujuan pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mencapai CP atau capaian pembelajaran sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yulismar, bahwa terdapat penekanan bahwa tujuan pembelajaran (TP) bukan sekadar target formal, tetapi menjadi kerangka dasar yang menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Teknik penyusunan TP yang diuraikan, dimulai dengan pemahaman capaian pembelajaran oleh pendidik. Ini menekankan pentingnya perencanaan

yang matang, di mana pendidik harus memiliki visi jelas mengenai kompetensi akhir yang diharapkan dari siswa. Dengan dasar capaian pembelajaran, TP dapat dirancang lebih spesifik, sehingga pembelajaran menjadi terarah dan siswa mampu mencapai keterampilan yang diinginkan secara efektif. Analisis ini menunjukkan bahwa peran pendidik dalam memahami dan merancang TP sangatlah penting untuk menjamin pembelajaran yang berkualitas.

Sedangkan mengenai rumusan tujuan pembelajaran, Ibu Fitri Idrawati sebagai guru Al-Qur'an Hadis juga menyatakan bahwa :"Tujuan Pembelajaran ini terbagi menjadi 3 komponen yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Tujuan pembelajaran kognitif berisikan dalil, konsep dasar dan integrasi dari problematika". Penulis menganalisa bahwa tujuan pembelajaran psikomotorik berisikan praktik dari TP Seperti menglatihkan dalil, menulis dalil, dan menghafalkan dalil sedangkan tujuan pembelajaran afektif berisikan Pengayaan terhadap dalil, konsep, Problem, dan projek, langkah selanjutnya TP harus juga harus memenuhi standar ABCD yaitu Adjektif, Behavior, Content, dan Degree. Adjektif ini membahas tentang siapa yang dituju dalam TP yaitu Peserta didik atau Siswa, Behafior ini yaitu kata operasional yang terdapat pada TP contohnya "Memahami", "melafalkan", dan lain sebagainya, Content ini apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai, Degree yaitu kriteria yang diharapkan dari siswa.

Sedangkan Ibu Renita Reni, menuturkan bahwa teknik merumuskan TP berpengaruh Teknik Penyusunan ATP. Alur tujuan pembelajaran adalah disusun secara sistematis dan logis agar membantu siswa mencapai capaian pembelajaran (CP) di dalam fase pembelajaran. Pendididk harus merancang susunan ini sesuai dengan kebutuhan siswanya. Ada beberapa pola dalam merancang ATP yaitu pola satu pertemuan pertama membahas Psikomotor, Pertemuan ke dua membahas Afektif, dan pertemuan ketiga membahas kognitif pola kedua pertemuan petama kognitif, pertemuan kedua psikomotor, pertemuan ketiga afektif. Pendidik dapat menggunakan ATP dengan cara merancang sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) bisa dengan mengembangkan contoh yang telah disediakan atau menggunakan contoh yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lely Qodriyati sebagai guru

SKI. ATP SKI lebih fleksibel untuk dirumuskan karena tidak banyak menggunakan dalil karena fokus pada sejarah.

Penulis memperhatikan bahwa teknik dalam menyusun TP dan ATP saling berpengaruh karena rumusan TP kognitif, psikomotor dan afektif dapat di susun menjadi ATP secara fleksibel. Misalnya dalam mempelajari iman kepada Allah di mulai dengan TP Psikomotor yaitu melaftalkan dalil. Boleh juga didahului dengan mempelajari TP Kognitif yaitu menganalisis pengetian iman kepada Allah. Alur yang sama dengan sistem yang fleksibel membolehkan siswa mempelajari TP afektif terlebih dahulu yaitu menghayati sikap taqwa sebagai bentuk iman kepada Allah.

Setelah merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Langkah berikutnya menyusun KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu sebuah indikator yang digunakan dalam kurikulum merdeka untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ibu Renita Reni, menuturkan bahwa: “KKTP ini merupakan pengganti dari KKM pada kurikulum- kurikulum sebelumnya. Fungsi dari KKTP sendiri adalah agar dapat menganalisis penguasaan kompetensi siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan efektif. Untuk menentukan KKTP, pendidik dapat menggunakan rubrik, interval nilai dan pendekatan deskripsi”. Penulis menganalisa KKTP sendiri bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dapat dilakukan dengan ujian, proyek, presentasi, portofolio dan juga metode evaluasi. Ibu Harjunita, guru fiqh menyatakan bahwa: “Dalam merancang KKTP Pendidik harus menentukan kriteria tingkat penilaian seperti A, B, C dan D dan menentukan standar yang harus tercapai dan sesuai dengan komponen dalam TP. Dengan adanya KKTP guru dapat memperbaiki proses pembelajaran peserta didik dan tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik. Bentuk rubrik bisa berupa soal objektif, essay, *make a match* (menjodohkan), setoran ayat, skala sikap, observasi, questioner, portofolio, resume, kliping dan lain-lain”.

Penulis menganalisa bahwa Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) berfungsi sebagai alat evaluasi yang komprehensif untuk menilai pencapaian kompetensi siswa dalam Kurikulum Merdeka. KKTP menggantikan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada pada kurikulum sebelumnya, dengan fokus pada analisis mendalam mengenai penguasaan kompetensi. KKTP memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan standar pencapaian melalui rubrik dan deskripsi, serta memungkinkan berbagai metode penilaian seperti ujian, proyek, dan portofolio. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menilai kompetensi siswa secara lebih menyeluruh dan mendetail.

Analisa ini sejalan dengan prinsip evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memberikan gambaran progres perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan Ibu Yulismar mengenai pentingnya rubrik dengan berbagai bentuk penilaian, mulai dari soal objektif hingga metode observasi, menegaskan bahwa KKTP mampu menangkap keanekaragaman kemampuan siswa di berbagai aspek. Dengan adanya KKTP, guru memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, memberikan tindak lanjut sesuai kebutuhan siswa, dan menyesuaikan strategi pengajaran secara lebih personal. KKTP memungkinkan penilaian yang lebih adaptif, yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara holistik.

Rumusan *Problem Based Learning* (PBL) adalah perencanaan pengajaran yang menempatkan peserta pada pemecah masalah. Pada PBL siswa di ajak untuk memecahkan masalah yang terjadi secara nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Permasalahan tersebut berisi tantangan bagi siswa dimana siswa secara mandiri atau berkelompok mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Dengan adanya permasalahan siswa dapat memperdalam pemahamannya tentang konsep akademis tetapi dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kerjasama antar tim.

Ibu Yulismar, menuturkan bahwa: “Adapun langkah dalam pendekatan PBL adalah langkah satu, yaitu eksplorasi masalah, langkah awal dengan memberikan sebuah masalah dan tantangan yang kompleks kepada siswa. Permasalahan harus berkaitan dengan materi pelajaran dan mengharuskan siswa untuk menganalisis secara mendalam. Pendidik bisa menyajikan gambar, artikel atau vidio pendukung agar siswa dapat menganalisis gambar, artikel atau vidio

dari permasalahan berkaitan dengan materi. Langkah kedua, yaitu analisis masalah (menggunakan 5w+1h) dimana guru memberikan pertanyaan dengan menggunakan 5w+1h berhubungan dengan masalah kepada siswa untuk dianalisis, agar siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis tentang permasalahan dengan mengungkapkan pendapatnya dari gambar, artikel atau vidio yang disajikan guru”.

Penulis menganalisa bahwa langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis melalui dua langkah utama eksplorasi masalah dan analisis mendalam menggunakan teknik 5w+1h. Dengan bantuan media seperti gambar atau video, siswa diajak memahami masalah secara mendalam dan menyampaikan pandangan mereka. Pendekatan ini membekali siswa dengan keterampilan analisis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Renita Reni, yang menyampaikan bahwa:

“Langkah ketiga, pendapat pakar tentang masalah yang mana dalam permasalahan tersebut guru menyajikan beberapa pendapat pakar tentang solusi masalah, guru meminta satu perwakilan siswa untuk membacakan pendapat pakar agar dapat dipahami oleh teman-teman lainnya. Langkah keempat, beberapa solusi masalah, dari permasalahan tadi disajikan beberapa solusi masalah, guru menjelaskan beberapa solusi masalah kepada siswa yang nantinya siswa menganalisis dari beberapa solusi tersebut mana solusi terbaiknya. Bisa dengan cara guru memberikan voting untuk memilih solusi mana yang menurut siswa terbaik dan juga agar siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran. Langkah kelima, solusi utama, dari beberapa solusi tadi di dapatkan solusi utama dalam permasalahan. Langkah keenam, uraikan aplikasi solusi utama terhadap masalah, menjelaskan terkait dengan solusi dari permasalahan kepada siswa dengan cara mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari terkait dengan pemecahan dari masalah. Langkah terakhir guru membentuk resume kepada siswa terkait dengan materi yang telah dipelajari”.

Penulis berpandangan bahwa model PBL dapat memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Dimulai dengan memaparkan pendapat pakar, guru membantu siswa memahami perspektif yang lebih luas tentang solusi. Tahap selanjutnya, siswa diajak untuk memilih solusi terbaik melalui analisis dan voting, yang meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka. Setelah

menemukan solusi utama, guru menuntun siswa dalam mengaplikasikan solusi tersebut ke konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Tahapan ini ditutup dengan resume yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Menurut Ibu Yulismar, bahwa: “model PjBL (*Project-Based Learning*) adalah sebuah rencana pembelajaran yang terstruktur, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proyek nyata untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk. Modul ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkomunikasi dalam perancangan proyek secara efektif”. Penulis menganalisa langkah awal dalam merancang modul PjBL adalah guru mengarahkan siswa untuk tema projek dengan cara guru mengingatkan kembali tentang materi yang akan diajarkan tersebut, setelah itu guru menyediakan gambar atau pun vidio yang dapat menunjang peserta didik. Langkah kedua yaitu guru membagi peserta didik pada beberapa kelompok dalam penggerjaan proyek yang di kerjakan oleh peserta didik. Langkah ketiga guru memberikan instruksi penggerjaan proyek yang akan dirancang oleh peserta didik, sekaligus guru memberikan alokasi waktu penggerjaan proyek tersebut. Langkah keempat guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil proyek yang telah dirancang dalam kelompoknya. Langkah keenam yaitu evaluasi, dalam evaluasi guru menyimpulkan evaluasi terhadap pembelajaran dan pengumpulan projek.

2. Problematika Guru Dalam Merumuskan Didaktik Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran

Ibu Renita Reni, menyampaikan bahwa: “Dengan adanya pergantian kurikulum tentu ada kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam merancang TP, ATP, KKTP, Rubrik maupun Asesmen dan perancangan modul PBL atau pun PJBL. Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), rubrik, asesmen, dan metode pembelajaran berbasis proyek atau masalah (PBL/PjBL)”. Penulis menganalisis bahwa dalam merumuskan TP, banyak guru merasa kesulitan karena terbatasnya pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP) secara mendalam. Hal ini menyebabkan TP yang disusun kurang spesifik dan

tidak sepenuhnya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kesulitan dalam memetakan kompetensi dan keterbatasan referensi atau contoh TP yang relevan juga menjadi hambatan tambahan. Ketika menyusun ATP, guru harus memastikan alur yang logis dan sistematis, yang sering kali sulit dicapai karena perbedaan kebutuhan siswa serta kerumitan dalam menentukan urutan ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Sedangkan Ibu Yulismar, yang mengatakan bahwa: “pada saat merumuskan KKTP, guru menghadapi tantangan dalam membuat kriteria yang terukur dan relevan untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, memastikan bahwa kriteria tersebut obyektif dan bebas dari interpretasi subjektif sering kali menjadi tugas yang menantang”. Penulis menganalisa bahwa dalam pembuatan rubrik, guru mengalami kesulitan dalam menguraikan indikator penilaian secara jelas dan menghindari adanya interpretasi ganda. Mereka juga sering kesulitan menetapkan tingkatan skor yang membedakan kemampuan siswa secara akurat, sehingga rubrik bisa menjadi kurang representatif. Selain itu, dalam merancang asesmen, guru harus memilih asesmen yang tepat agar sesuai dengan TP dan KKTP, namun keterbatasan waktu dan sumber daya dapat menghambat pelaksanaan asesmen yang komprehensif.

Menurut Ibu Ibu Renita Reni, S.Ag menyatakan bahwa: “Kesulitan lebih lanjut muncul dalam merancang dan menerapkan metode PBL/PjBL. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep PBL/PjBL, sehingga implementasinya sering kali hanya tampak sebagai tugas proyek tanpa elemen pemecahan masalah yang mendalam. Guru juga kerap kesulitan merancang masalah atau proyek yang menantang dan relevan serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif”. Penulis menganalisis evaluasi dalam PBL/PjBL menjadi tugas yang kompleks karena memerlukan penilaian yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar siswa. Dengan tantangan-tantangan ini, dukungan dan pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan komponen pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan.

Evaluasi dalam PBL/PjBL memang kompleks, karena harus mencakup penilaian proses dan hasil pembelajaran siswa secara seimbang. Proses belajar dalam PBL/PjBL melibatkan berbagai keterampilan seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, yang memerlukan pengamatan dan penilaian yang lebih rinci.

Untuk menghadapi tantangan ini, dukungan pelatihan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengembangkan rubrik yang komprehensif dan memahami teknik penilaian yang tepat. Pelatihan juga dapat membantu guru dalam memanfaatkan asesmen formatif sepanjang proyek untuk mengukur perkembangan siswa secara bertahap, memastikan evaluasi yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Guru memahami bahwa modul ajar kurikulum merdeka secara umum. Namun, guru mengalami beberapa kendala dalam memahami modul ajar diantaranya guru kurang memahami komponen modul ajar dan guru kurang memahami karakteristik, gaya dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru mengimplementasikan modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 6 Tanah Datar. Guru pendidikan agama Islam di MTsN 6 Tanah Datarmenyusun modul ajar pada kurikulum merdeka pada kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bersama dengan guru-guru dari MTs lainnya. Guru mengalami kendala dalam memahami modul ajar kurikulum merdeka yaitu: kurangnya kemampuan guru dalam informasi teknologi (IT), belum adanya pelatihan yang disediakan madrasah, sarana yang terbatas, dan guru tidak melaksanakan asesmen diagnostik kognitif.

Solusi yang dapat dilakukan terhadap kesulitan yang dialami oleh guru ialah: banyak bertanya kepada guru-guru yang sudah paham terkait modul ajar pada kurikulum merdeka, mengikuti pelatihan-pelatihan atau pembinaan modul ajar kurikulum merdeka secara online maupun offline yang diadakan pusat atau daerah, dan guru dapat mengikuti kegiatan seminar, workshop atau sosialisasi yang diadakan di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

KESIMPULAN

Ditemukan berbagai problematika didaktis dalam menyusun TP, ATP, KKTP, rubric dalam modul berbasis PBL, PjBL dan DBL. Guru belum memahami teknik menyusun modul ajar secara optimal. Pembelajaran yang kurang terencana akibat ketidaksiapan modul ajar mengakibatkan pembelajaran belum optimal. Guru memahami

kewajiban untuk menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka, namun mengalami beberapa kendala. Pertama, untuk merumuskan (TP) guru mesti menganalisis TP kognitif (konseptual dan factual), TP psikomotorik (prosedural), TP afektif (meta kognitif). Kedua, untuk merumuskan ATP dilandasi analisis kebutuhan peserta didik. Ketiga, untuk menyusun KKTP dan rubric harus disesuaikan dengan TP. Keempat, untuk menyusun modul PBL dan PjBL guru membutuhkan pedoman dan pelatihan dalam MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121.
- Fauzan, A. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Shuffa Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), 266–275.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hendrik, M., & Martahayu, V. (2018). Pemahaman dan Partisipasi Guru Sekolah Dasar Dalam Menulis Karya Ilmiah di peringatan Hari Guru Nasional Tahun tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi utama yang mampu berkontribusi signifik. 6(2), 30–41.
- Kern, M. L., & Wehmeyer, M. L. (Eds.). (2021). *The Palgrave Handbook of Positive Education*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3>, hal. 81. (n.d.).
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Imolementasi Kurikulum Merdeka. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 1–10.
- Marlina, E. (2023). PEMBINAAN PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). 3(1), 88–97.
- Maut, A. O. W. (2022). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1305–1312.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,. Remaja Rosda Karya.
- Ndiung, S., Jediut, M., & Nendi, F. (2023). Kebutuhan Modul Ajar Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. 11(1), 157–164.

- Novi, *, Nuryanti, E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. Desember, 7(2), 176–183.
- Pudjiani, T. (2023). MERANCANG DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI TEKNIK “ SUPERNIS DIBALIK TERAS .” 3.
- Ramdhani, M. A. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah RI, 4.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 3(1), 33–41.
- Setyarini, M., Asnawati, R., Wiono, W. J., & ... (2023). Pelatihan Menyusun Modul Ajar IPA Berdasarkan Prinsip Berdiferensiasi Terintegrasi Keterampilan Abad 21. Nuwo ..., 2(2), 105–115.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Suryani, T., Fadillah, S., Hadad, A., Studi, P., Matematika, P., & Pendidikan, F. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi “ Menggunakan Data .” 5.
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Yogyakarta, U. P. (2023). Jurnal basicedu. 7(5), 3018–3026.